



Inovasi Teknologi *Dimsum Steamer* sebagai Sarana Peningkatan Kemandirian Warga Binaan Lapas Ngajum

Nunung Nurjanah^{1*}, Titi Mutiara Kiranawati², Cassandra Permata Nusa³, Widiyanti⁴, Muhammad Idris Effendi⁵, Ardiana Auliya Zahroh⁶

^{1,6} Pendidikan Tata Boga, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

² Pusat Kesehatan dan Pangan, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Negeri Malang, Indonesia

^{4,5} Pendidikan Kejuruan, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

³ Gizi, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

*Corresponding author: nunung.ft@um.ac.id

Received 15-06-2025

Revised 20-06-2025

Published 30-06-2025

ABSTRAK

Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kuliner dan kemandirian ekonomi warga binaan Lapas Ngajum melalui pelatihan berbasis teknologi tepat guna. Inovasi yang ditawarkan berupa *Dimsum Steamer* berbahan stainless steel yang efisien, aman, dan mudah dioperasikan. Metode pelaksanaan meliputi tahap perencanaan, pelatihan teori dan praktik, serta evaluasi partisipatif. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan kompetensi peserta dalam produksi dimsum dan pemanfaatan alat. Evaluasi juga menunjukkan respon positif terhadap kebermanfaatan teknologi dan keterlaksanaan program. Program ini berkontribusi pada penguatan Bimbingan Kerja (Bimker) dan kesiapan reintegrasi sosial warga binaan. Temuan ini menegaskan pentingnya sinergi antara teknologi tepat guna dan pelatihan vokasional dalam mendukung rehabilitasi narapidana.

Kata kunci: Teknologi Tepat Guna; *Dimsum Steamer*; Pelatihan Kuliner; Warga Binaan; Lapas Ngajum

ABSTRACT

This community service program aimed to enhance culinary skills and economic independence of inmates at Ngajum Correctional Facility through training based on appropriate technology. The innovation introduced was a stainless-steel Dimsum Steamer that is efficient, safe, and user-friendly. The implementation method consisted of planning, theoretical and practical training, and participatory evaluation. The training outcomes showed a significant improvement in participants' competencies in dim sum production and tool utilization. Evaluation results also indicated positive responses regarding the usefulness of the technology and the overall program implementation. This program contributed to strengthening the vocational training (Bimker) program and the inmates' preparedness for social reintegration. These findings highlight the importance of integrating appropriate technology and vocational education to support inmate rehabilitation.

Keywords: *Appropriate Technology; Dim Sum Steamer; Culinary Training; Inmates; Ngajum Correctional Facility*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, lembaga pemasyarakatan memiliki peran yang sangat penting dalam sistem peradilan pidana, terutama dalam konteks pembinaan warga binaan. Warga binaan sering kali menghadapi berbagai tantangan psikososial, termasuk stigma sosial yang menghambat reintegrasi mereka ke dalam masyarakat setelah masa



hukuman mereka berakhir (Aslam, 2024). Berdasarkan penelitian, stigma ini berakar dari ketidakpahaman dan ketidakpercayaan masyarakat terhadap mantan narapidana, yang dapat menciptakan kendala besar dalam upaya mereka untuk mendapatkan pekerjaan dan menjalani kehidupan yang produktif di luar penjara Nurmagandi et al. (2023). Selain itu, banyak warga binaan yang berasal dari latar belakang ekonomi yang kurang beruntung, sehingga mereka memiliki keterbatasan dalam akses terhadap pendidikan dan pelatihan keterampilan yang dapat meningkatkan kemandirian ekonomi mereka Riansyah & Subroto (2023).

Inovasi teknologi seperti "*Dimsum Steamer*" dapat meningkatkan kemampuan kuliner warga binaan dan membuka peluang bisnis yang berkelanjutan bagi mereka setelah bebas Tampubolon & Prihanto (2023). Melalui program seperti ini, lembaga pemasyarakatan dapat membantu warga binaan untuk membangun percaya diri dan kemandirian ekonomi yang memadai, yang sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan pasca-hukuman (Nafiah et al., 2020). Pendekatan berbasis masyarakat dalam pemberdayaan tidak hanya memperbaiki kualitas hidup individu, tetapi juga berpotensi mengurangi angka residivisme dengan memungkinkan mantan narapidana untuk menjalani hidup yang lebih produktif dan berintegrasi kembali ke dalam masyarakat dengan lebih baik (Wahyan et al., 2023; Layt & Subroto, 2022). Kegiatan semacam ini juga menyiratkan adanya tanggung jawab sosial dari masyarakat untuk menerima dan mendukung mantan narapidana, mengurangi stigma yang mengelilingi mereka, serta menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan empatik.

Pelatihan keterampilan kuliner memegang peranan penting dalam meningkatkan kemandirian warga binaan, termasuk dalam pengembangan industri kuliner yang saat ini tengah berkembang pesat. Tren kuliner, khususnya dimsum, telah menjadi daya tarik di kalangan masyarakat modern, menandai potensi besar yang dapat dimanfaatkan oleh mantan narapidana untuk memulai karir baru (Ramadhan et al., 2021). Pelatihan keterampilan kuliner tidak hanya memberikan kemampuan teknis dalam memasak, tetapi juga membekali mereka dengan wawasan tentang kewirausahaan dan manajemen usaha (Nafiah et al., 2020). Dengan memperkenalkan inovasi teknologi dalam pelatihan kuliner, program ini bertujuan untuk menciptakan sarana yang efisien bagi warga binaan untuk menghasilkan produk kuliner yang berkualitas tinggi, sekaligus memungkinkan mereka untuk menjawab tantangan pasar yang semakin kompetitif. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa keterampilan kerja yang diperoleh selama menjalani masa hukuman berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan reintegrasi sosial dan ekonomi eks-narapidana, yang pada gilirannya berpeluang mengurangi risiko residivisme (Musakkir et al., 2023).

Reintegrasi sosial dan ekonomi eks-narapidana memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, di mana pelatihan keterampilan kuliner menjadi salah satu komponen penting. Penelitian menunjukkan bahwa eks-narapidana yang memiliki keterampilan produktif, termasuk di bidang kuliner, cenderung lebih berhasil dalam menghindari keterlibatan kembali dalam kriminalitas (Musakkir et al., 2023). Dengan mengembangkan keterampilan kuliner, mantan narapidana dapat menciptakan

lapangan kerja mandiri, memperbaiki kondisi ekonomi, dan yang lebih penting, membangun kembali reputasi positif di mata masyarakat (Suherman, 2018). Pengabdian masyarakat yang fokus pada inovasi teknologi dalam pelatihan kuliner ini tidak saja berfungsi untuk mempersiapkan mereka menghadapi dunia kerja, tetapi juga memberikan mereka kepercayaan diri dan harga diri yang diperlukan untuk berinteraksi secara positif di masyarakat. Oleh karena itu, program ini diharapkan dapat berkontribusi secara signifikan dalam mengurangi stigma sosial terhadap eks-narapidana dan mendorong mereka untuk berperan aktif dalam komunitas setelah menyelesaikan masa hukuman mereka (Khamdan et al., 2024).

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas I Malang yang berlokasi di Kabupaten Malang memiliki unit khusus yang dinamakan Sarana Asimilasi dan Edukasi (SAE) "L'SIMA", yang terletak di Desa Ngajum. Unit ini merupakan bagian dari strategi pembinaan warga binaan melalui pendekatan produktif dan edukatif yang berbasis keterampilan kerja. SAE "L'SIMA" difungsikan sebagai tempat pelaksanaan program asimilasi di luar tembok Lapas, dengan tujuan untuk membentuk kemandirian, kedisiplinan, serta keterampilan teknis yang bermanfaat bagi warga binaan menjelang masa integrasi sosial. Kegiatan yang dilakukan di SAE ini mencakup berbagai bidang seperti pertanian, peternakan, perikanan, serta unit usaha kuliner yang menjadi wadah pelatihan berbasis kewirausahaan. Keberadaan SAE "L'SIMA" mencerminkan komitmen Lapas Malang dalam membangun sistem pembinaan yang humanis dan transformatif, serta memberikan kesempatan riil bagi warga binaan untuk mempersiapkan diri menjadi individu produktif setelah menyelesaikan masa hukuman.

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan keterampilan warga binaan di bidang kuliner secara langsung dan aplikatif, khususnya melalui pelatihan pengolahan dimsum berbasis teknologi *Dimsum Steamer*. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga bertujuan untuk menumbuhkan semangat kewirausahaan yang adaptif terhadap kebutuhan pasar, sehingga mampu mendorong kemandirian ekonomi warga binaan setelah mereka kembali ke masyarakat. Selain itu, kegiatan ini dirancang sebagai bentuk kontribusi nyata terhadap program pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan, dengan menekankan pentingnya inovasi teknologi tepat guna sebagai instrumen rehabilitatif dan reintegratif. Dengan pendekatan yang integratif ini, diharapkan warga binaan tidak hanya memperoleh keterampilan praktis, tetapi juga memiliki kesiapan mental dan sosial untuk menjalani kehidupan yang produktif dan bermartabat pasca-pembebasan.

Inovasi teknologi yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian ini adalah alat pengukus modern bernama *Dimsum Steamer* berbahan stainless steel, yang dirancang khusus untuk kebutuhan produksi kuliner skala kecil hingga menengah di Lembaga Pemasyarakatan. Berdasarkan dokumentasi visual, alat ini memiliki desain ergonomis dengan bodi stainless yang tahan panas dan mudah dibersihkan. Di bagian depan, terdapat pintu kaca transparan yang memudahkan pemantauan visual selama proses pengukusan tanpa perlu membuka alat, sehingga menjaga kestabilan suhu dan uap.

Termometer analog terpasang di bagian atas depan untuk memantau suhu internal secara real-time, mendukung akurasi dalam pengolahan dimsum. Keunggulan alat ini mencakup efisiensi energi, kapasitas kukus yang besar (multi-tray), mobilitas tinggi karena dilengkapi roda, serta kemampuan mempertahankan suhu hangat dalam waktu lama tanpa perlu pemanasan ulang. Inovasi ini mendukung kegiatan wirausaha kuliner berbasis keterampilan warga binaan karena mampu meningkatkan kualitas produk, kuantitas produksi, dan daya saing secara signifikan.

Partisipasi aktif dari pihak mitra, yakni Lapas Ngajum, sangat penting dalam menunjang keberhasilan kegiatan ini. Pihak Lapas menyediakan tempat pelatihan, mengoordinasi keikutsertaan warga binaan, serta mendukung proses logistik dan keamanan selama kegiatan berlangsung. Selain itu, mitra juga memberikan masukan teknis terhadap desain alat berdasarkan pengalaman unit usaha kuliner mereka. Kolaborasi antara tim pelaksana dan mitra ini menjamin bahwa solusi yang ditawarkan bersifat aplikatif, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan lapangan. Dengan pendekatan partisipatif ini, warga binaan tidak hanya menjadi objek pelatihan, tetapi juga menjadi pelaku aktif dalam proses pengembangan kemandirian melalui inovasi kuliner.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Masing-masing tahapan dirancang untuk menjamin ketercapaian tujuan program secara efektif dan berkelanjutan.

Tahap Persiapan

Pada tahap awal, dilakukan survei lokasi untuk mengidentifikasi kondisi aktual unit usaha kuliner warga binaan Lapas Ngajum. Survei ini melibatkan observasi langsung serta wawancara dengan pihak mitra guna memperoleh data kebutuhan dan kesiapan fasilitas. Selanjutnya dilakukan pendekatan sosial melalui komunikasi intensif dengan pihak lapas dan warga binaan untuk membangun hubungan yang kooperatif, sekaligus menjaring dukungan terhadap rencana kegiatan. Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, tim pengabdian kemudian melakukan rancang bangun teknologi *Dimsum Steamer*, yaitu pengembangan alat pengukus makanan berbasis teknologi tepat guna yang sesuai dengan karakteristik dan keterbatasan lingkungan Lapas.

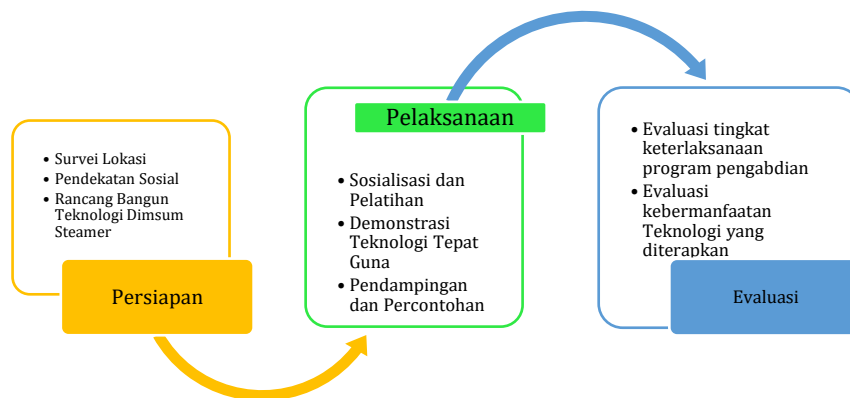
Tahap Pelaksanaan

Tahapan ini diawali dengan kegiatan sosialisasi dan pelatihan kepada warga binaan terkait pentingnya keterampilan kuliner sebagai bekal pasca-pembebasan. Pelatihan ini mencakup materi teori dan praktik seputar pengolahan dimsum serta teknik penggunaan alat steamer. Dilanjutkan dengan demonstrasi langsung teknologi tepat guna, di mana warga binaan diperkenalkan pada cara kerja, perawatan, dan penerapan alat *Dimsum Steamer* secara aplikatif. Kegiatan ini diintegrasikan dengan

pendampingan intensif dan percontohan produksi, yang memungkinkan peserta mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi riil dengan bimbingan dari tim pelaksana.

Tahap Evaluasi

Tahap akhir melibatkan evaluasi keterlaksanaan program, yang mencakup aspek partisipasi, efektivitas pelatihan, serta kualitas hasil produk. Evaluasi dilakukan melalui observasi, pre- dan post-test, serta diskusi kelompok terfokus. Di samping itu, dilakukan pula evaluasi kebermanfaatan teknologi yang diterapkan, baik dari segi teknis (kinerja alat), ekonomis (efisiensi produksi), maupun sosial (penerimaan dan dampak terhadap kemandirian warga binaan). Hasil evaluasi menjadi dasar untuk rekomendasi pengembangan program lanjutan dan diseminasi luaran. Untuk menjamin efektivitas program, pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Setiap tahapan memiliki peran yang saling terintegrasi dalam mencapai tujuan program. Tahapan tersebut dapat dilihat secara visual pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur pelaksanaan
Sumber: Dokumen Penulis, 2025

HASIL KEGIATAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di Lapas Ngajum Malang telah berhasil mengimplementasikan solusi berbasis teknologi tepat guna berupa *Dimsum Steamer* untuk mendukung penguatan keterampilan kuliner warga binaan. Implementasi dilakukan melalui pelatihan terhadap 20 warga binaan yang terbagi dalam dua kelompok. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 18 Mei 2025. Program ini mencakup transfer pengetahuan tentang pembuatan aneka dimsum, pengoperasian dan perawatan alat steamer, serta praktik kewirausahaan dasar. Solusi ini secara langsung menjawab permasalahan mitra terkait keterbatasan variasi menu dan ketiadaan alat produksi makanan Chinese food yang efisien. Teknologi *Dimsum Steamer* terbukti mampu meningkatkan kapasitas produksi serta menjaga kualitas dimsum, baik dari segi cita rasa maupun tampilan, sehingga layak untuk dipasarkan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Lapas Ngajum telah melalui serangkaian tahapan implementatif yang terstruktur dan terdokumentasi secara sistematis. Sebagai bagian dari pelaksanaan program, dilakukan terlebih dahulu uji coba terhadap hasil rancang bangun teknologi *Dimsum Steamer* untuk memastikan bahwa alat berfungsi optimal, aman, dan sesuai dengan kebutuhan proses pengolahan kuliner. Setelah alat dinyatakan layak operasional, dilanjutkan dengan sesi pelatihan kepada warga binaan yang mencakup pemaparan materi, demonstrasi teknis, dan praktik langsung penggunaan alat dalam proses produksi aneka dimsum. Kegiatan ini dirancang dengan pendekatan partisipatif guna meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan keterlibatan aktif peserta. Tahapan pelatihan ditutup dengan penyerahan alat secara simbolis kepada pihak Lapas Ngajum sebagai mitra program, dengan tujuan mendukung keberlanjutan kegiatan pelatihan keterampilan kuliner di lingkungan lembaga pemasyarakatan. Adapun rangkaian kegiatan pelaksanaannya dapat dilihat pada Gambar 2, 3, 4 dan 5 sebagai berikut.



Gambar 2. Uji Coba Hasil Rancang Bangun Teknologi *Dimsum Steamer*



Gambar 3. Sesi pelatihan dan praktik pengoperasian alat *Dimsum Steamer*



Gambar 5. Penyerahan Alat kepada Pihak Lapas Ngajum

Sebagai bagian dari tahapan akhir kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Lapas Ngajum, dilakukan evaluasi untuk menilai tingkat keterlaksanaan program dan kebermanfaatan teknologi *Dimsum Steamer* yang diterapkan. Evaluasi ini bertujuan untuk memperoleh umpan balik langsung dari peserta, dalam hal ini warga binaan yang mengikuti pelatihan, guna mengetahui sejauh mana program telah memenuhi harapan dan kebutuhan mitra sasaran.

Evaluasi dilakukan dengan menggunakan kuesioner tertutup berbasis skala Likert empat poin, yang mencerminkan tingkat persetujuan peserta terhadap sepuluh pernyataan yang dibagi ke dalam dua aspek utama: (1) Tingkat Keterlaksanaan Program Pengabdian, dan (2) Kebermanfaatan Teknologi yang Diterapkan. Setiap responden diminta untuk menilai sejauh mana mereka setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan yang diberikan. Hasil pengolahan data kuesioner kemudian disajikan dalam bentuk distribusi persentase sebagai indikator persepsi dan pengalaman peserta selama mengikuti kegiatan.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa program pengabdian kepada masyarakat memperoleh penilaian yang sangat positif dari mayoritas peserta. Para peserta menyatakan bahwa pelaksanaan pelatihan berlangsung sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan, materi yang disampaikan bersifat relevan dan mudah dipahami, serta metode penyampaian dinilai menarik dan interaktif. Selain itu, penggunaan teknologi *Dimsum Steamer* dipandang memberikan manfaat yang signifikan, karena dinilai mudah dioperasikan dan mampu meningkatkan kualitas serta efisiensi dalam proses produksi makanan. Hal ini mengindikasikan bahwa program pengabdian telah mampu menjawab kebutuhan mitra sekaligus memberikan dampak positif dalam peningkatan keterampilan dan kesiapan wirausaha warga binaan. Secara lebih lengkap hasil evaluasi dapat dilihat pada Tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Evaluasi Tingkat Keterlaksanaan Program Pengabdian

Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
Program pengabdian dilaksanakan sesuai jadwal yang direncanakan	75%	25%	0%	0%
Materi pelatihan mudah dipahami dan relevan dengan kebutuhan keterampilan	70%	30%	0%	0%
Fasilitator memberikan pendampingan secara aktif dan komunikatif	65%	35%	0%	0%
Waktu pelaksanaan pelatihan cukup untuk memahami seluruh materi	45%	50%	5%	0%
Metode penyampaian pelatihan menarik dan memotivasi peserta	60%	40%	0%	0%

Tabel 2. Evaluasi Kebermanfaatan Teknologi *Dimsum Steamer*

Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
<i>Dimsum Steamer</i> mudah dioperasikan setelah pelatihan	65%	35%	0%	0%
Teknologi ini membantu meningkatkan kualitas hasil olahan dimsum	75%	25%	0%	0%
Penggunaan alat ini menghemat waktu dan tenaga dalam proses produksi	70%	30%	0%	0%
Saya tertarik untuk mengembangkan usaha menggunakan alat ini setelah bebas dari Lapas	60%	40%	0%	0%
Alat ini cocok digunakan di lingkungan pelatihan Lapas	65%	35%	0%	0%

Penggunaan teknologi tepat guna dalam bentuk *Dimsum Steamer* telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan warga binaan di lembaga pemasyarakatan (Lapas). Alat ini tidak hanya mempercepat proses produksi, tetapi juga meningkatkan kualitas hasil olahan, sehingga memberi dampak positif bagi keterampilan kuliner yang diajarkan. Melalui pembelajaran penggunaan *Dimsum Steamer*, warga binaan memperoleh pengalaman langsung dalam praktik memasak yang efisien, sehingga memungkinkan mereka untuk memproduksi dimsum dengan cepat dan berkualitas tinggi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian teknologi dalam pelatihan kuliner dapat mempercepat proses pembelajaran dan memberikan keahlian praktis yang dapat diterapkan di dunia nyata, khususnya di sektor makanan dan usaha kuliner (Siregar et al., 2024). Selain itu, pelatihan ini juga berperan dalam mendorong kreativitas dan inovasi di kalangan warga binaan, dengan memfasilitasi mereka untuk mengeksplorasi variasi produk dimsum yang mungkin menjadi daya tarik di pasar (Harahap et al., 2022). Dengan dukungan teknologi seperti *Dimsum Steamer*, proses pelatihan keterampilan kuliner menjadi lebih terstruktur, menyenangkan, dan meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam berwirausaha di masa depan (Febrianty et al., 2023).

Lebih jauh, pelatihan berbasis praktik dengan menggunakan alat seperti *Dimsum Steamer* memungkinkan program kewirausahaan di Lapas untuk mencapai

tujuan yang lebih besar, yaitu rehabilitasi sosial dan ekonomi bagi warga binaan (Basuki, 2022). Dalam konteks ini, pelatihan tidak hanya memberikan keterampilan teknis tetapi juga mengembangkan sikap kewirausahaan yang penting untuk reintegrasi ke dalam masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan teknologi tepat guna, seperti *Dimsum Steamer*, menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pelatihan dan hasil yang dapat dicapai oleh warga binaan, serta mempersiapkan mereka untuk memasuki dunia kerja atau menjadi wirausahawan mandiri di masa depan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di lembaga pemasyarakatan (Lapas) memiliki implikasi yang signifikan terhadap program pembinaan, khususnya dalam memperkuat Bimbingan Kerja (Bimker) dan meningkatkan kesiapan reintegrasi sosial warga binaan. Dengan fokus pada pelatihan keterampilan, program pengabdian ini tidak hanya memberikan pengetahuan kurikuler, tetapi juga keterampilan praktis yang diperlukan untuk memasuki pasar kerja setelah menjalani masa hukuman. Salah satu contoh implementasi adalah pelatihan kewirausahaan yang dapat mendukung pembentukan unit usaha kuliner di dalam Lapas. Melalui kegiatan tersebut, warga binaan dilatih untuk mengelola usaha, mulai dari proses produksi hingga pemasaran, sehingga mereka dapat mandiri secara finansial dan lebih siap menghadapi kehidupan di luar penjara. Selain itu, program pelatihan ini berkontribusi terhadap peningkatan soft skills yang penting, seperti kerja sama tim, komunikasi, dan manajemen waktu, yang sangat berharga bagi warga binaan dalam reintegrasi sosial mereka (Khamdan et al., 2024).

Hasil dari kegiatan pengabdian juga menunjukkan peningkatan motivasi dan kepercayaan diri warga binaan dalam menghadapi tantangan di dunia luar, membuktikan bahwa keterlibatan aktif dalam program Bimker dapat mengurangi stigma negatif yang melekat pada mereka. Keterlibatan dalam unit usaha kuliner internal bukan hanya menawarkan kesempatan untuk menghasilkan pendapatan, tetapi juga memberikan rasa tujuan dan identitas yang positif bagi warga binaan. Selain itu, melibatkan mereka dalam kegiatan produktif ini dapat mengurangi perilaku menyimpang dan memberikan manfaat sosial yang lebih luas, sehingga memperkuat keamanan dan ketertiban di lingkungan Lapas. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan, program pengabdian ini berkontribusi pada pencapaian tujuan rehabilitasi yang lebih optimal bagi warga binaan, dengan harapan menghasilkan individu yang siap serta kompeten untuk reintegrasi di masyarakat setelah menyelesaikan masa hukuman mereka (Hakim & Subroto, 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Lapas Ngajum telah berhasil mengimplementasikan teknologi tepat guna berupa *Dimsum Steamer* sebagai solusi inovatif untuk meningkatkan keterampilan kuliner warga binaan. Melalui pelatihan terpadu yang mencakup teori, praktik, dan demonstrasi pengoperasian alat, peserta menunjukkan peningkatan kompetensi dalam mengolah makanan Chinese food, khususnya dimsum. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program ini diterima dengan sangat baik oleh warga binaan,

terbukti dari tingginya tingkat kepuasan peserta dan peningkatan hasil evaluasi pasca-pelatihan. Keberhasilan program ini turut didukung oleh antusiasme peserta, dukungan penuh dari pihak lapas, serta kesesuaian teknologi yang mudah dioperasikan dan relevan dengan kebutuhan pasar. Sebagai tindak lanjut, disarankan agar pelatihan sejenis dapat dilaksanakan secara berkala dengan cakupan produk yang lebih beragam untuk memperluas keterampilan warga binaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Negeri Malang atas dukungan pendanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melalui skema hibah Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UM Tahun 2025. Dukungan tersebut sangat berperan dalam kelancaran pelaksanaan program serta terwujudnya luaran yang bermanfaat bagi mitra, khususnya warga binaan Lapas Ngajum. Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi penguatan program pembinaan dan pemberdayaan masyarakat di lingkungan lembaga pemasyarakatan

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, B. (2022). Hydraulic press machine sampah un-organik dalam upaya penanggulangan sampah un-organik bagi warga binaan lembaga permasyarakatan 1 kota malang. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Dan Teknologi (Jp2t)*, 3(1), 46. <https://doi.org/10.17977/um080v3i12022p46-50>
- Febrianty, F., Martini, R., Sayuti, A., Simanjuntak, T., Ajismanto, F., & Barovih, G. (2023). Peningkatan keterampilan pembuatan dan perencanaan usaha bakery dan kuliner khas bagi andikpas lpka kelas i palembang. *Dedikasi Sains Dan Teknologi*, 3(2), 230-236. <https://doi.org/10.47709/dst.v3i2.3241>
- Hakim, A. and Subroto, M. (2023). Gaya kepemimpinan kepala lapas kelas ii b klaten: persepsi dan pengaruhnya terhadap kinerja dan motivasi petugas lapas. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2615-2620. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1883>
- Harahap, I., Nizariansyah, C., Lisa, N., & Fahriana, N. (2022). Pelatihan pembuatan dimsum udang sebagai bentuk kreativitas pemanfaatan hasil tambak masyarakat di desa meunasah blang, kecamatan darul aman, kabupaten aceh timur. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(2), 529-532. <https://doi.org/10.54082/jamsi.257>
- Khamdan, M., Wiharyani, W., & Setiawati, R. (2024). Transformasi lembaga pemasyarakatan industri melalui penguatan latihan kerja dan kegiatan produksi narapidana. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(2), 1957. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i2.21782>
- Layt, Y. and Subroto, M. (2022). Pelaksanaan asimilasi di lembaga pemasyarakatan terbuka sebagai salah satu wujud terlaksananya sistem pemasyarakatan di indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(2), 152-158. <https://doi.org/10.23887/jpku.v10i2.46823>

- Musakkir, M., Akbar, A., & Aurora, S. (2023). Reintegrasi ekonomi sebagai konsep pembaharuan hukum masyarakat Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 17(2), 135. <https://doi.org/10.30641/kebijakan.2023.v17.135-152>
- Nafiah, A., Sutadji, E., & Nurmallasari, R. (2020). Pembinaan keterampilan untuk meningkatkan skill narapidana masyarakat kelas 1 Malang di masa pandemi covid-19. *Jurnal Graha Pengabdian*, 2(4), 325. <https://doi.org/10.17977/um078v2i42020p325-334>
- Nurmagandi, B., Irfan, I., Damayanti, R., Yuliani, E., Muzdalia, I., & Suherman, S. (2023). Gambaran masalah psikososial pada narapidana di lembaga masyarakat majene. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kasih (Jpmk)*, 4(2), 12-17. <https://doi.org/10.52841/jpmk.v4i2.348>
- Ramadhan, A., Ginting, M., & Octenta, C. (2021). Efektivitas program pembinaan kemandirian pada lembaga masyarakat berbasis industri. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 15(2), 181. <https://doi.org/10.30641/kebijakan.2021.v15.181-198>
- Riansyah, M. and Subroto, M. (2023). Peran pendidikan di balik jeruji: meningkatkan peluang dan kualitas hidup anak binaan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah Jurnal Ilmu Sosial Politik Dan Humaniora*, 7(3), 709. <https://doi.org/10.31604/jim.v7i3.2023.709-716>
- Siregar, I., Nasution, I., Sirait, D., Putri, T., Sari, I., Astuty, F., ... & Tampubolon, L. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui olahan rumah demi meningkatkan daya jual dimsum kota Medan. *Journal Liaison Academia and Society*, 4(4), 9-14. <https://doi.org/10.58939/j-las.v4i4.827>
- Suherman, S. (2018). Pembinaan narapidana wanita di lembaga masyarakat kelas iib dompu. *Jurnal Pendidikan Ips*, 8(2), 94-104. <https://doi.org/10.37630/jpi.v8i2.122>
- Syamsuddin, S. (2023). Peran lembaga masyarakat dalam pembentukan kesadaran narapidana di bima nusa tenggara barat. *NALAR*, 1(1), 18-28. <https://doi.org/10.61461/nlr.v1i1.14>
- Tampubolon, E. and Prihanto, J. (2023). Pembinaan mental spiritual Kristen warga binaan di lapas kelas iia Cikarang. *Jurnal PKM Setiadharmas*, 4(1), 69-79. <https://doi.org/10.47457/jps.v4i1.357>